BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya nilai peradaban sebuah bangsa, kualitas pendidikan berkorelasi dengan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan dengan pendidikan manusia menjadi lebih bermartabat.

Pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan manusia yang dapat memberdayakan segala potensi yang dimiliki, memiliki keimanan yang kuat, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki kepribadian yang mempesona, memiliki kecerdasan yang mencerahkan, memiliki akhlak mulia dan memiliki keterampilan yang membuatnya menjadi manusia yang berguna (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1).

Pendidikan hendaknya diberikan sejak usia dini, sebab usia dini merupakan periode emas untuk mulai diberikannya stimulasi lewat pendidikan dan masa yang menjadi landasan bagi kehidupan selanjutnya. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan dengan memberikan stimulasi yang tepat bagi mereka. Maka pendidikan sejak dini tepat diselenggarakan sebagai

upaya untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama (Yasmin dan Sanan, 2010: 2-5). Sukiman (Rasyid, 2009: 9) menambahkan, pendidikan anak usia dini merupakan wahana strategis untuk memfasilitasi anak agar banyak beraktifitas, bereksplorasi, dan berpikir lewat bermain.

Seperti termaktub dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa, pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebagai upaya untuk melakukan pendidikan sejak dini dengan pemberian rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani berkembang dengan baik dan diharapkan anak sudah siap untuk memasuki pendidikan berikutnya.

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik terjadi adalah ketika pendidik dan peserta didik saling berinteraksi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, yakni terdapat perubahan sikap dan tercapainya sejumlah kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik.

Tujuan pembelajaran akan dicapai secara optimal ketika peserta didik memiliki konsentrasi yang baik ketika menyimak pembelajaran yang disampaikan pendidik, yang menyebabkan ia akan memperoleh informasi secara utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Petersen (Rasyid, 2009: 157) bahwa perhatian dan konsentrasi pada sesuatu yang seharusnya mereka perhatikan akan sangat berpengaruh pada proses penerimaan pelajaran di kelas. Ketika peserta didik tidak memiliki konsentrasi yang baik, ia akan sulit memahami suatu konsep dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Konsentrasi penting dimiliki sejak dini, hal ini penting untuk kelanjutan pertumbuhan intelektual dan kognitif anak kelak, sebab dunia persekolahan sangat memerlukan konsentrasi dengan level yang lebih tinggi (Rasyid, 2009: 156-157).

Rasyid (2009: 13) berpendapat konsentrasi merupakan alat untuk fokus pada perbuatan yang sedang dilakukan. Morrison, 1988; Lindsay and Norman, 1977 (Rasyid, 2009: 13) menambahkan bahwa konsentrasi sebagai alat untuk fokus pada suatu perbuatan merupakan titik awal yang harus ada guna menumbuhkan perhatian, fokus, dan peduli .

Konsentrasi adalah "rasa perhatian pada apa yang sedang terjadi, derajat seberapa besar kita memperhatikan, dan seberapa lama kita dapat terus memperhatikan secara kontinyu hal yang sedang terjadi di sekeliling kita" (http://psychemate.blogspot.com/2007/12/konsentrasi-atensi.html).

Memfokuskan perhatian pada objek tertentu disebut juga berkonsentrasi (Olivia, 2011: 5). Surya (Rasyid, 2009: 152) mengemukakan bahwa mencoba memusatkan perhatian itu merupakan usaha untuk melatih konsentrasi terhadap suatu objek yang dilihatnya.

Memiliki kemampuan konsentrasi yang baik akan mengembangkan daya analisis terhadap suatu masalah sehingga anak mampu mencermati persoalan dalam kehidupan sehari-hari, membantu anak menyerap berbagai informasi, mengembangkan ketelitian dan ketepatan dalam melakukan aktifitas, dan mengembangkan keseimbangan koordinasi sensorik agar dapat melakukan aktifitas secara lebih terarah (Olivia, 2011: 5-6).

Rasyid (2009: 152) menambahkan dengan latihan konsentrasi terhadap objek yang dilihatnya, anak lebih cepat mengingat dan menyimpannya dalam memori otaknya.

Santrock (2007: 281) mengistilahkan konsentrasi sebagai perhatian. Perhatian pada apa yang sedang terjadi penting dimiliki sejak dini, keutuhan informasi yang didapat akan sangat optimal ketika memiliki perhatian yang baik, perhatian juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan seseorang di masa depan. Perhatian adalah pemusatan sumber-sumber mental. Perhatian mengembangkan pemrosesan kognitif bagi banyak tugas.

Rentang konsentrasi pada setiap anak berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan perhatian anak menjadi mudah teralihkan dan faktor internal yang berkaitan dengan gangguan perkembangan otak atau lebih dikenal dengan istilah hiperaktif.

Rentang perhatian dan lama konsentrasi memiliki batas rata-rata dalam setiap tahap usia. Anak usia 1-2 tahun memiliki rentang perhatian sekitar 5 menit, usia 3-4 tahun 10 menit dan usia di atas 5 tahun sekitar 20 menit (Olivia, 2011: 7).

Anak TK B dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih formal yaitu SD. Anak TK B dipandang memiliki konsentrasi yang lebih lama karena menurut Mezzapa, 2004, mengatakan:

> beberapa perubahan penting terkait perhatian terjadi selama masa kanak-kanak. Banyak penelitian tentang perhatian berfokus pada perhatian selektif. Sebuah studi yang melibatkan anak usia 5-7 tahun, menemukan bahwa anak-anak yang lebih tua dan yang secara sosial lebih maju, cenderung lebih

> mampu mengabaikan godaan dan memusatkan perhatian dengan lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda dan yang secara sosial belum maju.
>
> (Santrock, 2007: 282).

Belajar anak usia dini adalah bermain dan bermain anak usia dini adalah belajar. Menurut Acherman sebab jalan favorit otak anak dalam belajar adalah bermain (Rasyid, 2009: 151), karena belajar dan bermain dalam pendidikan anak usia dini adalah hal yang tidak dapat didikotomikan.

Bermain bagi anak adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Semua anak menyukai bermain, karena melalui bermain anak belajar dan melalui bermain anak mengenal dunianya. Bermain dapat dikatakan sebagai:

> sifat yang melekat langsung pada kodrat anak. Jika anak yang tidak mau bermain, itu menunjukkan adanya suatu kelainan dalam diri anak tersebut. ... Mengabaikan kenyataan ini, apalagi mengingkari, jelas bertentangan dengan kebutuhan perkembangan jiwa anak. (Depdikbud 1994/1995 dalam Solehuddin, 2000: 87).

Menurut Hassan (Rasyid, 2009: 11) bahwa keberadaan situasi bermain bagi anak ibarat menghuni dunia tersendiri yang dengan leluasa dia dapat mengisinya dengan berbagai struktur dan suasana sesuai dengan hasratnya. Kegiatan bermain yang dilakukan anak memberikan manfaat yang besar bagi berbagai aspek perkembangannya, aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, kepribadian, kreativitas akan berkembang dengan baik. Hurlock (1978:323) berpendapat bahwa bermain dapat membantu anak mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh, belajar berkomunikasi, ketegangan anak dapat tersalurkan, anak belajar berbagai hal, anak terangsang menjadi kreatif, dan secara tidak langsung

anak sedang belajar membangun hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

Mengapa anak suka bermain, karena bermain memiliki karakteristik yang selaras dengan karakteristik anak, karateristik bermain adalah menyenangkan, spontan tanpa harus direncanakan, bukan merupakan paksaan dari pihak luar, bermain mengutamakan proses bukan hasil, berasal dari motivasi internal anak, fleksibel tidak aturan ketat, dan anak aktif menggunakan anggota tubuhnya (Hurlock, 1978: 320) membuat anak suka melakukannya. Bermain membuat anak merasa bahagia, rasa bahagia ini dapat menstimulasi syaraf-syaraf otak anak untuk saling terhubung, sehingga membentuk sebuah memori baru, memori indah yang membuat jiwanya sehat (Hidayati, 2009).

Vygotsky (Mutiah, 2010: 103) berpendapat bahwa bermain juga mempunyai peran terhadap perkembangan kognitif anak. Bermain merupakan cara berfikir dan cara anak memecahkan masalah. Anak belum mampu berfikir secara abstrak. Objek dan makna dari sesuatu hal tidak dapat dipisahkan dan harus menjadi satu.

Anak memiliki dorongan kuat untuk bermain, Friedrich Schiller dan Herbert Spencer (Mutiah, 2010: 94) mengatakan karena anak memiliki surplus energi dan harus disalurkan melalui bermain. Meier (Noorlaila, 2010) menambahkan, kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala macam endofrin positif dalam tubuh, melatih kesehatan, dan membuat merasa hidup sepenuhnya. Jika energi yang berlebih yang tidak tersalurkan dapat mendorong kepada hal-hal negatif (Mutiah, 2010:94). Aristoteles berpendapat

bahwa bermain dijadikan sebagai saluran untuk untuk menyalurkan segala emosi tertahan dan menyalurkan segala perasaan yang tidak dapat dinyatakan ke arah yang baik (Mutiah, 2010:92).

Petersen (Rasyid, 2009: 160) berpandangan bahwa melalui bermain bisa melatih konsentrasi anak Taman Kanak-kanak, mereka dapat memperbaiki daya konsentrasinya melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan yang sangat menarik bagi anak usia dini. Konsentrasi muncul ketika anak merasa tertarik dengan kegiatan bermain yang sedang dihadapi yang memungkinkan dia untuk memberikan rentang perhatian yang lebih lama. Bermain juga memberikan kepuasaan bagi anak, karena bermain sebagai saluran pembuangan energi berlebih secara konsrtuktif. Ketika kebutuhan anak akan bermain telah tersalurkan secara cukup maka ia akan lebih siap menghadapi apa yang akan dia hadapi selanjutnya.

Saat anak-anak memiliki konsentrasi yang baik, akan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, sehingga sejumlah kompetensi yang diharapkan akan tercapai optimal.

TK Nasywa dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menerapkan kegiatan bermain dalam hampir seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan pada hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa konsentrasi anak pada kelompok B dipandang baik. Maka penelitian ini memfokuskan kajian mengenai implementasi kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan bermain di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana profil kegiatan bermain anak kelompok B di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimana representasi profil konsentrasi anak kelompok B dalam kegiatan bermain di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi bermain di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Mengetahui profil kegiatan bermain anak kelompok B di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Mengetahui representasi profil konsentrasi anak kelompok B dalam kegiatan bermain di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsentrasi pada anak usia dini. Selain itu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui penyediaan waktu bermain, memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mengembangkan konsentrasi anak, dan menyumbangkan ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan anak usia dini dan bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua mengenai konsentrasi pada anak dan memberikan kesempatan bermain yang cukup karena bermain merupakan kebutuhan anak.

b. Bagi guru dan pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengoptimalkan kemampuan konsentrasi anak dengan tetap memberikan kesempatan bermain yang cukup dan lebih mengembangkan pembelajaran yang berbasis bermain.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melihat gambaran implementasi bermain dalam mengembangkan konsentrasi anak usia dini.

E. Asumsi Dasar

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Rentang perhatian dan lama konsentrasi memiliki batas rata-rata dalam setiap tahap usia. Anak usia 1-2 tahun memiliki rentang perhatian sekitar 5 menit, usia 3-4 tahun 10 menit dan usia di atas 5 tahun sekitar 20 menit (Olivia, 2011: 7).
2. Bermain bisa melatih dan memperbaiki daya konsentrasi anak Taman Kanak-kanak (Petersen, 2004:113 dalam Rasyid, 2009: 160), dengan cara menyalurkan energi mereka secara konstruktif guna menyelesaikan tugas dan aktifitas mereka dan bisa sukses lewat bermain yang mereka lakukan (Rasyid, 2009: 159). Konsentrasi muncul ketika anak merasa tertarik dengan kegiatan bermain yang sedang di hadapi yang memungkin dia untuk memberikan rentang perhatian yang lebih lama.
3. Anak memiliki dorongan kuat untuk bermain, Friedrich Schiller dan Herbert Spencer (Mutiah, 2010: 94) mengatakan karena anak memiliki surplus energi dan harus disalurkan melalui bermain. Meier (Noorlaila, 2010) menambahkan, kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala

macam endofrin positif dalam tubuh, melatih kesehatan, dan membuat merasa hidup sepenuhnya.

4. Aristoteles berpendapat bahwa bermain dijadikan sebagai saluran untuk untuk menyalurkan segala emosi tertahan dan menyalurkan segala perasaan yang tidak dapat dinyatakan ke arah yang baik (Mutiah, 2010:92).
5. Jika energi yang berlebih yang tidak tersalurkan dapat mendorong kepada hal-hal negatif (Mutiah, 2010:94). Energi yang tidak tersalurkan secara puas dalam bermain memungkinkan anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat memasuki pembelajaran. Sebaliknya anak yang telah puas bermain memungkinkan akan lebih siap menerima pembelajaran.
6. Bermain dan belajar dalam pendidikan anak usia dini adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Acherman sebab jalan favorit otak anak dalam belajar adalah bermain (Rasyid, 2009: 151)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Cholid dan Abu, 2009: 44). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mendapatkan gambaran implementasi kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak kelompok B di TK Nasywa Tahun Ajaran 2011/2012 secara mendalam, terperinci, dan utuh. Data diambil melalui pengamatan langsung oleh peneliti secara alamiah, tanpa ada

perlakuan dari peneliti. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bagian, yaitu:

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua memaparkan tentang landasan teoritis mengenai konsep bermain dan konsep konsentrasi pada anak usia dini. Bab ketiga berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Semua prosedur serta tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berkahir. Bab keempat mendeskripsikan hasil temuan penelitian serta dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian, dimana pada bab ini mencoba memaparkan fenomena implementasi kegiatan bermain, profil kegiatan bermain dan reprensentasi kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak. Bab kelima merupakan penafsiran, pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.